

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Berbagai data yang telah dihimpun pada riset ini didapatkan dari data yang sudah diolah terkait dengan hasil analisis secara deskriptif dengan tujuan memahami mengenai rasio yang diperoleh kedua bank yakni Bank Muamalat Indonesia (BMI) serta Bank Negara Mega Syariah (BMS) melalui teknik RGEC, yang mempermudah perbandingan secara tepat. Selanjutnya dilakukan pengujian atas hipotesis seperti t test dengan tujuan menganalisis ditolak atau diterimanya hipotesis pada riset ini.

Sebelum melakukan analisis deskriptif dan uji hipotesis, peneliti melakukan penilaian kesehatan BMI dengan BMS. Untuk menilai kesehatan suatu bank dilakukan menganalisis kecakapan bank menjalankan aktivitas operasional perbankan dengan normal sehingga mampu mencukupi keperluan lembaga. Kesehatan suatu lembaga bisa dianalisis melalui tingkat komposit setiap lembaga, atau disebut sebagai hasil akhir analisis kesehatan lembaga berdasarkan faktor berikut ini.

## 1. Kinerja Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mega Syariah

### a. Kinerja Bank Ditinjau dari Aspek *Risk Profile*

#### 1) Resiko Kredit (NPF)

Terkait dengan analisis berbagai risiko terhadap pemberian kredit, akan dihitung berdasarkan tingkat NPF. Dijelaskan pada rasio finansial tersebut suatu tingkat pembiayaan yang mengalami masalah, yakni setiap pembiayaan dengan kategori kurang lancar, penuh keraguan, hingga macet, kemudian dibagi terhadap total keseluruhan dari pembiayaan yang disalurkan untuk mencari rasionya. Berikut merupakan data hasil perhitungannya.

**Tabel 4.1**  
**Data NPF (%) Tahun 2016-2020**

Tahun	BMI		BMS	
	NPF (%)	Kriteria	NPF (%)	Kriteria
2016	3,83	Sehat	3,3	Sehat
2017	4,43	Sehat	2,95	Sehat
2018	3,87	Sehat	2,15	Sehat
2019	5,22	Cukup Sehat	1,72	Sangat Sehat
2020	4,81	Sehat	1,69	Sangat Sehat
Rata-rata	4,43	Sehat	2,36	Sehat

Sumber: Data dari laporan keuangan.

Berdasarkan data tersebut tergambar yakni NPF (%) periode 2016-2020 antara BMI dan BMS, NPF-nya lebih tinggi BMI dengan rata-rata 4,43%; sedangkan NPF BMS rata-ratanya 2,36%. NPF kedua Bank tersebut sama-sama Sehat namun NPF Bank Mega Syariah lebih sehat dibandingkan Bank Muamalat. Sebab semakin Kecil NPF suatu Bank maka semakin baik kinerja suatu Bank tersebut.

## 2) Risiko Likuiditas (FDR)

Dalam hal mencari tingkat risiko atas likuiditas yang mungkin terjadi, maka dianalisis menggunakan metode FDR. Karena melalui rasio tersebut tergambar tingkat likuiditas bank melalui perbandingan kuantitas pembiayaan disalurkan kepada nasabah maupun bank lainnya dengan jumlah dana dari pihak ketiga, yang mencakup giro, deposito, tabungan, dan lainnya. Berikut merupakan hasil perhitungan FDR kedua bank.

**Tabel 4.2**  
**Data FDR (%) Tahun 2016-2020**

Tahun	BMI		BMS	
	FDR (%)	Kriteria	FDR (%)	Kriteria
2016	95,13	Cukup Sehat	95,24	Cukup Sehat
2017	84,41	Sehat	91,05	Cukup Sehat
2018	73,18	Sangat Sehat	90,88	Cukup Sehat
2019	73,51	Sangat Sehat	94,53	Cukup Sehat
2020	69,84	Sangat sehat	63,94	Sangat sehat
Rata-rata	79,21		87,13	

Sumber: Data dari laporan keuangan.

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bahwa FDR (%) tahun 2016-2020 antara BMI dan BMS, FDR-nya lebih tinggi BMS dengan rata-rata 87,13% (Cukup Sehat) sedangkan FDR BMI rata-ratanya 79,21% (Sehat) . Pada rasio FDR Bank Muamalat mempunyai rasio lebih tinggi dari Bank Mega Syariah. Yang artinya likuiditas Bank Muamalat Indonesia untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penetapan manajemen risiko likuiditas lebih baik dibandingkan Bank Mega Syariah.

**b. Kinerja Bank Ditinjau dari Aspek *Good Corporate Governance* (GCG)**

Diperolehnya berbagai faktor GCG adalah berasal dari analisis *annual report* tata kelola Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Negara Mega Syariah (BMS) tahun 2016-2020. Hasil perhitungan aspek GCG antara BMI dan BMS sebagai berikut.

**Tabel 4.3**  
**Data GCG Tahun 2016-2020**

Tahun	BMI		BMS	
	GCG	Kriteria	GCG	Kriteria
2016	2	Baik	2	Baik
2017	3	Cukup Baik	2	Baik
2018	3	Cukup Baik	1	Sangat Baik
2019	3	Cukup Baik	2	Baik
2020	3	Cukup Baik	2	Baik
Rata-rata	2,80	Cukup Baik	1,80	Baik

Sumber: Data dari laporan keuangan.

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) tahun 2016-2020 antara BMI dan BMS, GCG-nya lebih tinggi BMI dengan rata-rata 2,80% (Cukup Baik) sedangkan GCG BMS rata-ratanya 1,80% (Baik). Dalam hal ini kualitas tata kelola Bank Mega Syariah lebih Baik dari pada Bank Muamalat. GCG yang baik menunjukkan adanya persatuan antara seluruh divisi kerja pada bank yang telah berlangsung secara optimal.

**c. Kinerja Bank Ditinjau dari Aspek Rentabilitas (*Earning*)**

Terkait dengan penilaian perolehan laba suatu lembaga, maka dianalisis menggunakan nilai dari perhitungan ROA. Perhitungannya bertujuan menilai tingkat kesuksesan manajemen untuk memperoleh pendapatan. Jika rasio dihasilkan rendah, mengindikasikan kemampuan minimum dalam pengelolaan aset sehingga memperoleh pendapatan kecil. Dibawah ini tersaji hasil perhitungan ROA di antara kedua bank.

**Tabel 4.4**  
**Data ROA (%) Tahun 2016-2020**

Tahun	BMI		BMS	
	ROA (%)	Kriteria	ROA (%)	Kriteria
2016	0,14	Kurang Sehat	2,63	Sangat Sehat
2017	0,04	Kurang Sehat	1,56	Sangat Sehat
2018	0,08	Kurang Sehat	0,93	Cukup Sehat
2019	0,05	Kurang Sehat	0,89	Cukup Sehat
2020	0,03	Kurang Sehat	1,74	Sangat Sehat
Rata-rata	0,07	Kurang Sehat	1,55	Sangat sehat

Sumber: Data dari laporan keuangan.

Merujuk kepada tabel tersebut dinyatakan yakni ROA (%) tahun 2016-2020 yang didapatkan antara Bank Muamalat Indonesia dan Bank Negara Mega Syariah, dinyatakan nilai ROA tertinggi dipegang oleh Bank Negara Mega Syariah berdasarkan persentase 1,55% (Sangat Sehat) yang artinya bank Mega Syariah sangat baik pada pengelolaan aset untuk menambah perolehan laba serta mengurangi biaya operasional dibandingkan dengan Bank Muamalat Indonesia rata-ratanya ROA sebesar 0,07% (Kurang Sehat).

#### d. Kinerja Bank Ditinjau dari Aspek Permodalan (*Capital*)

Dalam penelitian ini digunakan komponen penilaian, yaitu analisis nilai CAR. Diartikan rasio ini sebagai cara untuk menilai modal suatu lembaga yang berlandaskan kepada komparasi kuantitas modal kepada jumlah aktiva secara keseluruhan berdasarkan risiko yang ada. Nilai CAR yang tinggi menunjukkan bagusnya kualitas modal suatu lembaga keuangan. Berikut disajikan hasil perhitungan CAR untuk kedua bank.

**Tabel 4.5**  
**Data CAR (%) Tahun 2016-2020**

Tahun	BMI		BMS	
	CAR (%)	Kriteria	CAR (%)	Kriteria
2016	12,74	Sangat Sehat	23,53	Sangat Sehat
2017	13,62	Sangat Sehat	22,19	Sangat Sehat
2018	12,34	Sangat Sehat	20,54	Sangat Sehat
2019	12,42	Sangat Sehat	19,96	Sangat Sehat
2020	15,21	Sangat Sehat	24,15	Sangat Sehat
Rata-rata	13,27	Sangat Sehat	22,07	Sangat sehat

Sumber: Data dari laporan keuangan.

Merujuk kepada tabel tersebut dinyatakan yakni CAR (%) tahun 2016-2020 yang didapatkan di antara Bank Muamalat Indonesia serta Bank Negara Mega Syariah, dinyatakan nilai CAR tertinggi dipegang oleh Bank Negara Mega Syariah berdasarkan persentase 1,55% (sangat Sehat) sedangkan CAR Bank Muamalat Indonesia rata-ratanya 13,27 % (sangat Sehat). Terlihat bahwa kualitas permodalan Bank Mega Syariah lebih baik dari pada Bank Muamalat Indonesia walaupun demikian, keduanya sama-sama berpredikat sangat sehat.

## 2. Uji Hipotesis

Pada kegiatan menguji hipotesis, peneliti menggunakan uji Independent Sample t-test untuk analisisnya. Pengujian ini yaitu dilakukan dengan membandingkan terdapat tidaknya perbedaan di antara *mean* terdapat pada dua kelompok bebas yang tidak mempunyai pasangan, yakni sumber informasi dari sejumlah dua subjek *heterogen*. Hasil perhitungan pada pengujian Hipotesis antara BMI dengan BMS tahun 2016-2020 sebagai berikut.

### a. Hasil Analisis Deskriptif *Non Performing Financing* (NPF)

Hasil pengujian perbandingan *risk profile* pada rasio *Non Performing Financing* (NPF) Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Negara Mega Syariah (BMS) tahun 2016-2020.

**Tabel 4.6**  
**Analisis Deskriptif NPF**

#### Group Statistics

Bank	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
NPF BMI	5	4,4320	,60043	,26852
NPF BMS	5	2,3620	,73046	,32667

**Tabel 4.7**  
**Independent Sample t test NPF**

#### Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
NPF Equal variances assumed	,663	,439	4,895	8	,001	2,07000	,42287	1,09486	3,04514
NPF Equal variances not assumed			4,895	7,711	,001	2,07000	,42287	1,08847	3,05153

Merujuk kepada hasil perhitungan tersebut, terlihat skor *Sig. Levene's Test for Equality of Variances* yaitu  $0,439 > 0,05$ ; sehingga dikonklusikan variasi data nilai NPF antara BMS serta BMI disebut *homogeny*, karena itu hasil penafsiran mengacu kepada nilai *Equal variances assumed*.

Kemudian berlandaskan pada tabel tersebut untuk posisi *Equal variances assumed* dengan skor *Sig. (2-tailed)* yakni  $0,001 < 0,05$ ; sehingga dikonklusikan pada uji tersebut  $H_0$  tidak disetujui namun  $H_a$  disetujui. Artinya, ditemukan signifikansi perbedaan antara *mean Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Negara Mega Syariah (BMS) tahun 2016-2020.

b. Hasil Analisis Deskriptif *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Hasil pengujian perbandingan *risk profile* pada rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Negara Mega Syariah (BMS) tahun 2016-2020 sebagai berikut.

**Tabel 4.8**  
**Analisis Deskriptif FDR**

**Group Statistics**

Bank	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
FDR BMI	5	79,2140	10,45388	4,67512
BMS	5	87,1280	13,11237	5,86403

**Tabel 4.9**  
**Independent Sample t test FDR**

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
FDR	Equal variances assumed	,041	,845	1,055	8	,322	7,91400	7,49957	25,20804	9,38004
	Equal variances not assumed			1,055	7,622	,324	7,91400	7,49957	25,35859	9,53059

Merujuk kepada hasil perhitungan tersebut, terlihat skor *Sig. Levene's Test for Equality of Variances* yaitu  $0,845 > 0,05$ ; sehingga dikonklusikan variasi data nilai FDR antara BMS serta BMI disebut *homogeny*, karena itu hasil penafsiran akan mengacu pada nilai *Equal variances assumed*.

Kemudian berlandaskan pada tabel tersebut untuk posisi *Equal variances assumed* dengan skor *Sig. (2-tailed)* yakni  $0,322 > 0,05$ ; sehingga dikonklusikan pada uji tersebut  $H_0$  disetujui namun  $H_a$  tidak disetujui. Artinya, tidak ditemukan beda signifikan dari skor *mean* untuk *Financing to Deposit Ratio* (FDR) antara Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Negara Mega Syariah (BMS) tahun 2016-2020.

c. Hasil Analisis Deskriptif *Good Corporate Governance* (GCG)

Hasil pengujian perbandingan GCG Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Negara Mega Syariah (BMS) pada tahun 2016-2020 sebagai berikut.

**Tabel 4.10**  
**Analisis Deskriptif GCG**

**Group Statistics**

	Bank	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
GCG	BMI	5	2,80	,447	,200
	BMS	5	1,80	,447	,200

**Tabel 4.11**  
**Independent Sample t test GCG**

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
GCG	Equal variances assumed	,000	1,000	3,536	8	,008	1,000	,283	,348	1,652
	Equal variances not assumed			3,536	8,000	,008	1,000	,283	,348	1,652

Merujuk kepada hasil perhitungan tersebut, terlihat skor *Sig. Levene's Test for Equality of Variances* yaitu  $1,000 > 0,05$ ; sehingga dikonklusikan variasi data nilai GCG antara BMS serta BMI disebut homogen, karena itu hasil penafsiran akan mengacu kepada nilai *Equal variances assumed*.

Kemudian berlandaskan pada tabel tersebut untuk posisi *Equal variances assumed* dengan skor *Sig. (2-tailed)* yakni  $0,008 < 0,05$ ; sehingga dikonklusikan pada uji tersebut  $H_0$  tidak disetujui namun  $H_a$  disetujui. Artinya, ditemukan perbedaan yang signifikan dari skor *mean* untuk GCG antara Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Negara Mega Syariah (BMS) tahun 2016-2020.

d. Hasil Analisis Deskriptif *Return on Assets* (ROA)

Hasil terhadap uji perbandingan *Earning* pada ROA yang dihasilkan Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Negara Mega Syariah (BMS) tahun 2016-2020 sebagai berikut.

**Tabel 4.12**  
**Analisis Deskriptif ROA**

**Group Statistics**

Bank	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ROA BMI	5	,0680	,04438	,01985
BMS	5	1,5500	,71109	,31801

**Tabel 4.13**  
**Independent Sample t test ROA**

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
ROA	Equal variances assumed	6,410	,035	4,651	8	,002	1,48200	,31863	2,21676	,74724
	Equal variances not assumed			4,651	4,031	,009	1,48200	,31863	2,36396	,60004

Merujuk kepada hasil perhitungan tersebut, terlihat skor *Sig. Levene's Test for Equality of Variances* yaitu  $0,035 > 0,05$ ; sehingga dikonklusikan variasi data nilai ROA antara BMS dan BMI tidak homogen, karena itu hasil penafsiran akan mengacu kepada nilai *Equal not variances assumed*.

Kemudian berlandaskan pada tabel tersebut untuk posisi *Equal variances assumed* dengan skor *Sig. (2-tailed)* yakni  $0,009 < 0,05$ ; sehingga dikonklusikan pada uji tersebut  $H_0$  tidak disetujui namun  $H_a$  disetujui. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata

*Return on Assets* (ROA) antara Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Negara Mega Syariah (BMS) tahun 2016-2020.

e. Hasil Analisis Deskriptif *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Hasil pengujian perbandingan CAR yang diperoleh Bank Muamalat Indonesia (BMI) serta Bank Negara Mega Syariah (BMS) tahun 2016-2020 sebagai berikut.

**Tabel 4.14**  
**Analisis Deskriptif CAR**

**Group Statistics**

Bank	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
CAR BMI	5	13,2660	1,19941	,53639
CAR BMS	5	22,0740	1,82108	,81441

**Tabel 4.15**  
**Independent Sample t test CAR**

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
CAR	Equal variances assumed	1,406	,270	9,032	8	,000	8,80800	,97518	11,05678	6,55922
	Equal variances not assumed			9,032	6,921	,000	8,80800	,97518	11,11931	6,49669

Merujuk kepada data tersebut menunjukkan skor sig untuk tes Levene menggunakan ekuitas varian menghasilkan nilai  $0,270 > 0,05$ ; sehingga dikonklusikan data yang diperoleh dalam analisis CAR antara BMI dan BMS dinyatakan homogen, karena itu interpretasi tabel hasil pengujian T tersebut mengacu pada skor yang tercantum pada *Equal variances assumed*. Kemudian diketahui nilai sig pada tabel tersebut adalah

0,000<0,05; sehingga dengan mengacu kepada ketentuan T-test, maka dikonklusikan bahwa terjadi penolakan  $H_0$  namun  $H_a$  disetujui. Hal ini menunjukkan terdapatnya signifikansi perbedaan antara nilai *mean* untuk analisis CAR antara Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Negara Mega Syariah (BMS) tahun 2016-2020.

Berikut adalah perhitungan nilai atas pengujian hipotesis mengenai perbandingan dari kesehatan kedua bank untuk periode kajian 2016-2020 berdasarkan metode RGEC

**Tabel 4.16**  
**Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis**

No	Komponen Faktor	Rasio	Nilai Sig. (2-tailed)	Nilai Signifikansi	Kesimpulan
1	<i>Risk Profile</i>	NPF	0,001	0,05	Terdapat signifikansi perbedaan di antara rata-rata BMI dan BMStahun 2016-2020 untuk profil risiko berlandaskan kepada nilai NPF.
		FDR	0,322	0,05	Tidak Terdapat signifikansi perbedaan di antara rata-rata BMI dan BMStahun 2016-2020 untuk profil risiko berlandaskan kepada nilai FDR.
2	GCG	GCG	0,008	0,05	Terdapat signifikansi perbedaan di antara rata-rata BMI dan BMStahun 2016-2020 untuk profil risiko berlandaskan kepada nilai GCG.

3	<i>Earnings</i>	ROA	0,009	0,05	Ditemukan signifikansi perbedaan di antara rata-rata BMI dan BMStahun 2016-2020 untuk profil risiko berlandaskan kepada nilai ROA.
4	<i>Capital</i>	CAR	0,000	0,05	Terdapat signifikansi perbedaan di antara rata-rata BMI dan BMS tahun 2016-2020 pada faktor <i>Capital</i> berdasarkan rasio CAR.

Sumber: Data diolah dari laporan keuangan, tahun 2021.

### 3. Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia dengan *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning and Capital* Tahun 2016-2020

#### a. Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2016

**Tabel 4.17**

#### Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2016

Komponen Faktor	Rasio	(%) Rasio	Peringkat Komposit	Kriteria
Profil Risiko	NPF	3,83	2	Sehat
	FDR	95,13	3	Cukup Sehat
GCG	GCG	2	2	Baik
<i>Earnings</i>	ROA	0,14	4	Kurang Sehat
Permodalan	CAR	12,74	1	Sangat Sehat

Sumber: Data diolah dari laporan keuangan.

Tingkat profil risiko yang ditemukan pada BMI adalah berada pada tingkatan 2 serta 3, disebabkan adanya pertimbangan kegiatan bisnis yang bank lakukan, peluang rugi yang kemungkinan dialami berdasarkan kegiatan bank masih dalam kategori rendah selama masa tertentu dengan hasil perhitungan NPF sebesar 3,83% yang artinya

Sehat. NPF Bank Muamalat pada tahun 2016 Sehat yang artinya Bank mampu mengendalikan pembiayaan bermasalah dengan baik. FDR pada Bank Muamalat tahun 2016 sebesar 95,13% yang artinya Cukup Sehat dimana kemampuan likuiditas Bank mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penetapan manajemen risiko likuiditas memadai.

Faktor *Good Corporate Governance* (GCG) Bank Muamalat Indonesia telah melaksanakan prinsip GCG sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dan sudah memiliki dan menerapkan tata kelola perusahaan dengan baik dilihat dari Tabel Kriteria Penetapan peringkat Komposit.

Terlihat bahwa tingkat rentabilitas masih kurang kesehatannya, disebabkan menghasilkan laba dibawah target yang ditentukan serta tidak memperkuat modal bank berdasarkan nilai pada ROA sebesar 0,14% (Kurang Sehat) yang artinya pada tahun 2016 Bank Muamalat tidak efektif dalam mengelola harta untuk menghasilkan laba. Dampak dari ROA yang kurang sehat akan mempengaruhi kinerja Bank dan keputusan Investor untuk berinvestasi.

Peringkat faktor permodalan menunjukkan bahwa peringkat 1 yang ditunjukkan dengan rasio CAR sebesar 12,74% (Sangat Sehat) artinya bank Muamalat Indonesia 2016 memiliki kelebihan pada penerapan modal yang memadai dengan profil risiko berdasarkan manajemen risiko yang dinyatakan optimal.

Berdasarkan hasil analisis RGEK maka ditunjukkan adanya nilai kesehatan perbankan yang berdasarkan ketentuan dari BI dengan konklusi bahwa tingkat beragam tersebut mengindikasikan adanya keadaan finansial bank yang baik, dalam kriteria sehat, sehingga masih dalam kategori bisa meminimalisir risiko atas berubahnya keadaan bisnis maupun faktor diluar itu.

b. Hasil Analisis Kinerja Finansial BMI Periode 2017

**Tabel 4.18**  
**Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2017**

<b>Komponen Faktor</b>	<b>Rasio</b>	<b>(%) Rasio</b>	<b>Peringkat Komposit</b>	<b>Kriteria</b>
Profil Risiko	NPF	4,43	2	Sehat
	FDR	84,41	2	Sehat
GCG	GCG	3	3	Cukup Baik
<i>Earnings</i>	ROA	0,04	4	Kurang Sehat
Permodalan	CAR	13,62	1	Sangat Sehat

Sumber: Data dari laporan keuangan.

Terkait dengan *risk profile* dari Bank Muamalat adalah masuk dalam posisi kedua dari yang tertinggi, dikarenakan melakukan pertimbangan akan kerugian yang mungkin bank hadapi berdasarkan risiko yang sama masuk dalam kategori rendah dalam periode yang ditentukan serta mutu pemanfaatan manajemen risiko yang beragam berdasarkan nilai NPF serta FDR sejumlah 4,43% serta 84,41%. NPF Bank Muamalat pada tahun 2017 tergolong sehat namun lebih tinggi dari tahun 2016 dimana kenaikan NPF disebabkan oleh meningkatnya pembiayaan bermasalah pada Bank Muamalat 2017 sebesar 1.829 triliun dari total pembiayaan bermasalah pada 2016 sebesar 1.527

triliun yang artinya pengendalian pembiayaan bermasalah pada bank Muamalat masih dikategorikan baik namun NPF nya lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2016. FDR Bank Muamalat dikategorikan Sehat, setelah Bank Muamalat berhasil dalam menurunkan Rasio FRD dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Ini disebabkan oleh kenaikan total pembiayaan dari tahun 2016 sebesar 40.010 triliun ke 41.288 triliun, penurunan FDR juga dipengaruhi oleh kenaikan DPK pada tahun 2017 cukup pesat sebesar 48.636 triliun dari tahun 2016 sebesar 41.920 triliun kenaikan DPK ini disebabkan oleh kenaikan deposito, tabungan dan giro. FDR yang sehat menandakan kemampuan likuiditas Bank mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penetapan manajemen risiko likuiditas kuat.

Faktor *Good Corporate Governance* (GCG) Bank Muamalat Indonesia telah melaksanakan prinsip GCG sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dan sudah memiliki dan menerapkan tata kelola perusahaan dengan cukup baik dilihat dari Tabel Kriteria Penetapan peringkat Komposit. Penilaian GCG Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2017 menurun jika dibandingkan dengan 2016 yang artinya tata kelola perusahaan Bank Muamalat menurun dalam kategori kurang sehat.

Dinyatakan rentabilitas tidak sehat, disebabkan mencapai laba yang dibawah target tertentu sehingga tidak terlalu memberikan dukungan pada modal bank, berdasarkan analisis melalui nilai ROA

sebesar 0,04%. ROA Bank Muamalat tahun 2017 mengalami kenaikan yang disebabkan oleh penurunan laba bersih Bank Muamalat dari 80.511 turun ke 26.115 miliar, menurunnya pendapatan bersih BMI diakibatkan turunnya laba atas manajemen dana oleh bank pengelola sejumlah 2,4% serta menurunnya laba operasional sejumlah 45,4 % tingkatan dibandingkan periode sebelumnya.

Peringkat faktor permodalan menunjukkan bahwa peringkat 1 yang ditunjukkan dengan rasio CAR sebesar 13,62% (Sangat Sehat) mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan CAR 2016 hal ini disebabkan oleh kenaikan modal Bank Muamalat Indonesia pada 2017 sebesar 6.127 triliun dari 5.220 pada tahun 2016, CAR yang sehat menandakan bank Muamalat Indonesia tahun 2017 memiliki kelebihan modal serta memadai untuk mengantisipasi risiko manajemen modal secara sehat. Terjadinya kenaikan CAR pada BMI mengindikasikan modal yang terjadi peningkatan dibandingkan periode sebelum ini.

Nilai yang dihasilkan RGEK tersebut mengindikasikan tingkat rating bank berdasarkan suatu standar ditentukan oleh BI, didasarkan pada konklusi adanya tingkatan beragam menunjukkan keadaan bank secara menyeluruh masuk dalam kondisi sehat, maka telah dipercaya bisa menghadapi berbagai risiko yang mungkin bisa muncul karena berbagai faktor.

c. Data Hasil Analisis Kinerja Finansial Bank Muamalat Indonesia  
Periode 2018

**Tabel 4.19**  
**Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2018**

<b>Komponen Faktor</b>	<b>Rasio</b>	<b>(%) Rasio</b>	<b>Peringkat Komposit</b>	<b>Kriteria</b>
Profil Risiko	NPF	3,87	2	Sehat
	FDR	73,18	1	Sangat Sehat
GCG	GCG	3	3	Cukup Baik
<i>Earnings</i>	ROA	0,08	4	Kurang Sehat
Permodalan	CAR	12,34	1	Sangat Sehat

Sumber: Data dari laporan keuangan.

Terkait dengan *risk profile* dari Bank Muamalat adalah masuk dalam posisi kedua dan kesatu dari yang tertinggi, dikarenakan melakukan pertimbangan akan kerugian yang mungkin bank hadapi berdasarkan risiko yang sama masuk dalam kategori rendah dalam periode yang ditentukan serta mutu pemanfaatan manajemen risiko yang beragam berdasarkan nilai NPF serta FDR adalah bernilai 3,87% serta 73,18%. NPF Bank Muamalat pada tahun 2018 tergolong sehat dan lebih baik dari tahun 2017 hal ini disebabkan oleh penurunan pembiayaan bermasalah dan penurunan total pembiayaan sebesar 1.293 triliun pembiayaan bermasalah dan 33.559 triliun total pembiayaan. NPF Bank Muamalat pada 2018 dalam kategori sehat yang artinya pengendalian pembiayaan bermasalah pada bank Muamalat masuk dalam penilaian sehat apabila dilihat berdasarkan kualitas di tahun-tahun sebelumnya. Maka dikategorikan FDR dari Bank Muamalat Sangat Sehat, setelah Bank Muamalat berhasil menurunkan Rasio FRD dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya hal ini disebabkan oleh

penurunan DPK sebesar 45.636 triliun disebabkan oleh penurunan deposito dan giro pada 2018 selain penurunan DPK, terjadi juga penurunan jumlah pembiayaan pada BMI selama periode 2017 41.288 triliun ke 33.559 triliun pada tahun 2018. FDR yang sangat sehat menandakan kemampuan likuiditas Bank dalam rangka mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penetapan manajemen risiko likuiditas sangat kuat.

Faktor *Good Corporate Governance* (GCG) Bank Muamalat Indonesia telah melaksanakan prinsip GCG sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dan sudah memiliki dan menerapkan tata kelola perusahaan dengan cukup baik dilihat dari Tabel Kriteria Penetapan peringkat Komposit. Penilaian GCG Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2018 masih sama seperti tahun sebelumnya dimana tata kelola Bank Muamalat Indonesia pada kategori kurang sehat.

Faktor rentabilitas, tiga tahun berturut-turut ROA Bank Muamalat Indonesia masih kategori kurang sehat, dimana ROA pada tahun 2018 sebesar 0,08% yang disebabkan oleh penurunan laba bersih 2018 menjadi 46.002 miliar. Dalam tiga tahun ini masih dibawah target yang ditentukan serta kurang memperkuat modal bank tersebut.

Peringkat faktor permodalan menunjukkan bahwa peringkat 1 yang ditunjukkan dengan rasio CAR sebesar 12,34% (Sangat Sehat) artinya bank Muamalat Indonesia tahun 2018 mempunyai modal yang memadai bahkan lebih dengan manajemen yang sehat berdasarkan

kategorinya. CAR Bank Muamalat Indonesia mengalami Penurunan dibandingkan dengan tahun 2017 yang disebabkan oleh penurunan modal pada tahun 2018 dimana modal pada tahun 2018 sebesar 4.255 triliun dibandingkan tahun sebelumnya.

Berdasarkan hasil analisisRGEC maka ditunjukkan adanya nilai kesehatan perbankan yang berdasarkan ketentuan dari BI dengan konklusi bahwa tingkat yang beragam ini mengindikasikan adanya keadaan finansial bank yang baik, dalam kriteria sehat, sehingga masih dalam kategori bisa meminimalisir risiko atas berubahnya keadaan bisnis maupun faktor diluar itu.

d. Data Hasil Analisis Kinerja Finansial Bank Muamalat Indonesia Periode 2019

**Tabel 4.20**  
**Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2019**

<b>Komponen Faktor</b>	<b>Rasio</b>	<b>(%) Rasio</b>	<b>Peringkat Komposit</b>	<b>Kriteria</b>
Profil Risiko	NPF	5,22	3	Cukup Sehat
	FDR	73,51	1	Sangat Sehat
GCG	GCG	3	3	Cukup Baik
<i>Earnings</i>	ROA	0,05	4	Kurang Sehat
Permodalan	CAR	12,42	1	Sangat Sehat

Sumber: Data dari laporan keuangan.

Terkait dengan *risk profile* dari Bank Muamalat adalah masuk dalam posisi ketiga dan kesatu dari yang tertinggi, dikarenakan melakukan pertimbangan akan kerugian yang mungkin bank hadapi berdasarkan risiko yang sama masuk dalam kategori rendah dalam periode yang ditentukan serta mutu pemanfaatan manajemen risiko yang beragam berdasarkan nilai NPF serta FDR adalah bernilai 5,22%

dengan 73,51%. NPF Bank Muamalat pada tahun 2019 tergolong kurang sehat dimana lebih rendah dari tahun-tahun sebelumnya yang disebabkan oleh peningkatan pembiayaan bermasalah tahun 2019 sebesar 1.548 triliun. FDR Bank Muamalat dikategorikan Sangat Sehat, namun FDR Bank Muamalat tahun 2019 lebih tinggi jika dibandingkan dengan FDR tahun 2018 disebabkan oleh penurunan DPK menjadi 40.357 triliun yang disebabkan oleh penurunan deposito namun penurunan DPK ini tidak signifikan sehingga FDR pada tahun 2019 masih dalam kondisi sangat sehat yang menandakan kemampuan likuiditas Bank mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penetapan manajemen risiko likuiditas sangat kuat.

Faktor *Good Corporate Governance* (GCG) Bank Muamalat Indonesia telah melaksanakan prinsip GCG sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dan sudah memiliki dan menerapkan tata kelola perusahaan dengan cukup baik dilihat dari Tabel Kriteria Penetapan peringkat Komposit.

Faktor rentabilitas kurang sehat, dimana ROA Bank Muamalat tahun 2019 sebesar 0,05% rendahnya ROA pada bank muamalat penurunan ROA disebabkan oleh penurun laba sebesar 16.326 miliar. 4 Tahun berturut-turut ROA Bank Muamalat mengalami penurunan disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset secara efektif untuk memperoleh laba.

Peringkat faktor permodalan menunjukkan bahwa peringkat 1 yang ditunjukkan dengan rasio CAR sebesar 12,42% (Sangat Sehat) artinya bank Muamalat Indonesia tahun 2019 mempunyai modal yang memadai bahkan lebih dengan manajemen yang sehat berdasarkan kategorinya.

Berdasarkan hasil analisis RGEK maka ditunjukkan adanya nilai kesehatan perbankan yang berdasarkan ketentuan dari BI dengan konklusi jika tingkat yang beragam tersebut mengindikasikan adanya keadaan finansial bank yang baik, dalam kriteria sehat, sehingga masih dalam kategori bisa meminimalisir risiko atas berubahnya keadaan bisnis maupun faktor diluar itu.

e. Data Hasil Analisis Kinerja Finansial Bank Muamalat Indonesia Periode 2020

**Tabel 4.21**  
**Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2020**

<b>Komponen Faktor</b>	<b>Rasio</b>	<b>(%) Rasio</b>	<b>Peringkat Komposit</b>	<b>Kriteria</b>
Profil Risiko	NPF	4,81	2	Sehat
	FDR	69,84	1	Sangat Sehat
GCG	GCG	3	3	Cukup Baik
<i>Earnings</i>	ROA	0,03	4	Kurang Sehat
Permodalan	CAR	15,21	1	Sangat Sehat

Sumber: Data dari laporan keuangan.

Terkait dengan *risk profile* dari Bank Muamalat adalah masuk dalam posisi ketiga dan kesatu dari yang tertinggi, dikarenakan melakukan pertimbangan akan kerugian yang mungkin bank hadapi berdasarkan risiko yang sama masuk dalam kategori rendah dalam periode yang ditentukan serta mutu pemanfaatan manajemen risiko

yang beragam berdasarkan nilai NPF serta FDR adalah bernilai 4,81% nilai NPF Bank Muamalat pada tahun 2020 masih cukup tinggi namun masih dalam kategori sehat, hal ini jauh lebih baik dari pada tahun sebelumnya dan FDR Bank Muamalat mencapai angka 69,84%, bank Muamalat pada tahun 2020 ini dapat mempertahankan nilai rasio FDR dengan Kriteria sangat sehat.

Faktor *Good Corporate Governance* (GCG) Bank Muamalat Indonesia telah melaksanakan prinsip GCG sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dan sudah memiliki dan menerapkan tata kelola perusahaan dengan cukup baik dilihat dari Tabel Kriteria Penetapan peringkat Komposit. Pada faktor GCG ini Bank Muamalat diharapkan kedepannya untuk dapat meningkatkan tata kelola perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai GCG agar lebih baik lagi. Penerapan GCG yang baik dapat berkontribusi dalam peningkatan kinerja perusahaan.

Terlihat bahwa tingkat rentabilitas masih kurang kesehatannya, disebabkan menghasilkan laba dibawah target yang ditentukan serta tidak memperkuat modal bank berdasarkan nilai pada ROA sebesar 0,03%. Dari tahun 2015-2020 rasio ROA Bank Muamalat selalu berada pada kategori kurang sehat, rasio ROA yang rendah menyebabkan turunnya harga saham. Hal itu dapat berpengaruh pada kinerja perusahaan.

Peringkat faktor permodalan menunjukkan bahwa peringkat 1 dengan rasio CAR sebesar 15,21% sehingga berarti bank mempunyai modal yang memadai bahkan lebih dengan manajemen yang sehat berdasarkan kategorinya.

Berdasarkan hasil analisisRGEC maka ditunjukkan adanya nilai kesehatan perbankan yang berdasarkan ketentuan dari BI dengan konklusi jika tingkat yang beragam tersebut mengindikasikan adanya keadaan finansial bank yang baik, dalam kriteria sehat, sehingga masih dalam kategori bisa meminimalisir risiko atas berubahnya keadaan bisnis maupun faktor diluar itu.

## 2. Kinerja Keuangan Bank Negara Mega Syariah dengan *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning and Capital* Tahun 2016-2020

- a) Data Hasil Analisis Kinerja Finansial Bank Mega SyariahIndonesia Periode2016

**Tabel 4.22**  
**Kinerja Keuangan Bank Negara Mega Syariah Tahun 2016**

<b>Komponen Faktor</b>	<b>Rasio</b>	<b>(%) Rasio</b>	<b>Peringkat Komposit</b>	<b>Kriteria</b>
Profil Risiko	NPF	3,30	2	Sehat
	FDR	95,24	3	Cukup Sehat
GCG	GCG	2	2	Baik
<i>Earnings</i>	ROA	2,63	1	Sangat Sehat
Permodalan	CAR	23,53	1	Sangat Sehat

Sumber: Data dari laporan keuangan.

Terkait dengan *risk profile* dari Bank Mega Syariah adalah masuk dalam posisi ketiga dan kedua dari yang tertinggi, dikarenakan melakukan pertimbangan akan kerugian yang mungkin bank hadapi

berdasarkan risiko yang sama masuk dalam kategori rendah dalam periode yang ditentukan serta mutu pemanfaatan manajemen risiko yang beragam berdasarkan nilai NPF serta FDR adalah bernilai 3,30% serta 95,24%. Dalam hal ini NPF BMS masuk dalam kriteria sehat dimana pengendalian pada pembiayaan bermasalah tergolong baik namun hal berbeda ditunjukkan pada nilai FDR yang masuk kriteria cukup sehat, hal ini berarti kualitas bank untuk melakukan antisipasi keperluan likuiditas masuk kriteria cukup sehat pada pemenuhannya.

Faktor *Good Corporate Governance* (GCG) Bank Negara Mega Syariah telah melaksanakan prinsip GCG sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dan sudah memiliki dan menerapkan tata kelola perusahaan dengan baik dilihat dari Tabel Kriteria Penetapan peringkat Komposit.

Faktor rentabilitas tergolong sangat sehat, dengan rasio ROA sebesar 2,63% hal ini karena laba pada tahun 2016 lebih tinggi dari periode sebelumnya sekitar 805,87%. Peningkatan ini disebabkan oleh penurunan beban usaha dari Rp.1,15 Triliun ke Rp. 366.08 miliar serta dan penambahan pendapatan operasional menjadi Rp.137.78 miliar yang awalnya Rp.6,76 miliar. laba yang didapat Bank Mega Syariah periode 2016 dalam penilaian yang baik berdasarkan pemenuhan target mereka. Pengelolaan rasio ROA secara baik dapat menarik investor untuk dapat berinvestasi sebab ROA yang baik menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut juga baik.

Peringkat faktor permodalan menunjukkan bahwa peringkat 1 berdasarkan analisis CAR yaitu 23,53% diakibatkan kuantitas ekuitas yang tumbuh sebesar 21,45% dibandingkan dengan tahun sebelumnya serta adanya penurunan ATMR dari Rp.4.710.740 ke Rp.4.494.754 miliar sehingga berarti bank mempunyai modal yang memadai bahkan lebih dengan manajemen yang sehat berdasarkan kategorinya.

Berdasarkan hasil analisis RGEC maka ditunjukkan adanya nilai kesehatan perbankan yang berdasarkan ketentuan dari BI dengan konklusi jika tingkat yang beragam tersebut mengindikasikan adanya keadaan finansial bank yang baik, dalam kriteria sehat, sehingga masih dalam kategori bisa meminimalisir risiko atas berubahnya keadaan bisnis maupun faktor diluar itu.

b) Data Hasil Analisis Kinerja Finansial Bank Mega Syariah Periode 2017

**Tabel 4.23**  
**Kinerja Keuangan Bank Negara Mega Syariah Tahun 2017**

<b>Komponen Faktor</b>	<b>Rasio</b>	<b>(%) Rasio</b>	<b>Peringkat Komposit</b>	<b>Kriteria</b>
Profil Risiko	NPF	2,95	2	Sehat
	FDR	91,05	3	Cukup Sehat
GCG	GCG	2	2	Baik
<i>Earnings</i>	ROA	1,56	1	Sangat Sehat
Permodalan	CAR	22,19	1	Sangat Sehat

Sumber: Data dari laporan keuangan.

Terkait dengan *risk profile* dari Bank Mega Syariah adalah masuk dalam posisi ketiga dan kedua dari yang tertinggi, dikarenakan melakukan pertimbangan akan kerugian yang mungkin bank hadapi berdasarkan risiko yang sama masuk dalam kategori rendah dalam periode yang ditentukan serta mutu pemanfaatan manajemen risiko

yang beragam berdasarkan nilai NPF serta FDR adalah bernilai 2,95% serta 91,05%. NPF Bank Mega Syariah pada tahun 2017 terjadi penambahan menjadi semakin baik apabila dibandingkan dengan NPF tahun sebelumnya karena menurunnya jumlah pembiayaan bermasalah dan meningkatnya jumlah pembiayaan sebesar Rp.4641.539 miliar pada Bank Mega Syariah Pada tahun 2017 namun pada rasio FDR masih kriteria cukup sehat hal ini karena DPK Bank Mega Syariah mengalami kenaikan deposito dan giro sebesar 6.16 % dan 58,13%.

Faktor *Good Corporate Governance* (GCG) Bank Negara Mega Syariah telah melaksanakan prinsip GCG sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dan sudah memiliki dan menerapkan tata kelola perusahaan dengan baik Tabel Kriteria Penetapan peringkat Komposit.

Faktor rentabilitas tergolong sangat sehat dengan rasio ROA sebesar 1,56% menurun jika dibandingkan dengan periode tahun sebelumnya hal ini karena adanya penurunan laba dari tahun sebelumnya dari Rp.110.729 triliun ke Rp.72.555 triliun dan Asset mengalami kenaikan dari Rp.6.135 triliun ke Rp.7.034 triliun hal ini lah yang menyebabkan ROA pada periode ini mengalami penurunan. namun laba yang didapatkan Bank Mega Syariah masuk dalam kategori tinggi berdasarkan target yang ditentukan untuk memperkuat jumlah modal mereka.

baik jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya dimana terjadi penurunan pembiayaan kurang lancar dan diragukan dari Rp.111.488 dan Rp.19.329 ke Rp.68.320 dan Rp.16.864 dan pada FDR mengalami penurunan dari tahun sebelumnya disebabkan oleh simpanan likuiditas berbentuk dana pada BI sejumlah Rp.609.30 miliar turun menjadi Rp.154.96 atau 20.28%. Disebabkan adanya pertimbangan terhadap kegiatan bisnis yang bank lakukan, peluang kerugian atas berbagai risiko sejenis masuk dalam kategori rendah.

Faktor *Good Corporate Governance* (GCG) Bank Negara Mega Syariah telah melaksanakan prinsip GCG sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dan sudah memiliki dan menerapkan tata kelola perusahaan dengan sangat baik dilihat dari Tabel Kriteria Penetapan peringkat Komposit yang menunjukkan kemajuan dari pada tahun sebelumnya.

Faktor rentabilitas cukup sehat, dengan rasio ROA sebesar 0,93% hal ini karena laba pada periode ini mengalami penurunan sebesar Rp.46.58 miliar turun 35,80% dari tahun 2017 sebesar 72.56 miliar penurunan laba ini disebabkan oleh penurunan laba usaha sebesar Rp.40.53 miliar (44,52%) dari Rp.91.04 miliar menjadi Rp.50.51 miliar tahun 2018. Laba yang didapatkan Bank Mega Syariah pada periode ini adalah dalam kategori standar berdasarkan target yang ditentukan namun tidak terlalu mendukung modal mereka.

Peringkat faktor permodalan menunjukkan bahwa peringkat 1 dengan rasio CAR sebesar 20,54% lebih kecil jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya hal ini karena ATMR Bank Mega Syariah tahun 2018 mengalami kenaikan dari Rp. 5.312 ke Rp.5.716 miliar namun bank masih mempunyai modal yang memadai bahkan lebih dengan manajemen yang sehat berdasarkan kategorinya.

Berdasarkan hasil analisis RGEC maka ditunjukkan adanya nilai kesehatan perbankan yang berdasarkan ketentuan dari BI dengan konklusi bahwa tingkat beragam tersebut mengindikasikan adanya keadaan finansial bank yang baik, dalam kriteria sehat, sehingga masih dalam kategori bisa meminimalisir risiko atas berubahnya keadaan bisnis maupun faktor diluar itu.

d) Kinerja Keuangan Bank Negara Mega Syariah Tahun 2019

**Tabel 4.25**  
**Kinerja Keuangan Bank Negara Mega Syariah Tahun 2019**

<b>Komponen Faktor</b>	<b>Rasio</b>	<b>(%) Rasio</b>	<b>Peringkat Komposit</b>	<b>Kriteria</b>
Profil Risiko	NPF	1,72	1	Sangat Sehat
	FDR	94,53	3	Cukup Sehat
GCG	GCG	2	2	Baik
<i>Earnings</i>	ROA	0,89	3	Cukup Sehat
Permodalan	CAR	19,96	1	Sangat Sehat

Sumber: Data dari laporan keuangan.

Terkait dengan *risk profile* dari Bank Mega Syariah adalah masuk dalam posisi kesatu dan ketiga dari nilainya yang berdasarkan angka NPF serta FDR yaitu 1,72% serta 94,53%. Disebabkan adanya pertimbangan terhadap kegiatan bisnis yang bank lakukan, peluang kerugian atas berbagai risiko sejenis masuk dalam kategori rendah.

Faktor *Good Corporate Governance* (GCG) Bank Negara Mega Syariah telah melaksanakan prinsip GCG sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dan sudah memiliki dan menerapkan tata kelola perusahaan dengan baik dilihat dari tabel Kriteria Penetapan peringkat Komposit.

Faktor rentabilitas cukup sehat dengan rasio ROA sebesar 0,89%. Laba yang didapatkan Bank Mega Syariah pada periode ini adalah dalam kategori standar berdasarkan target yang ditentukan namun tidak terlalu mendukung modal mereka.

Peringkat faktor permodalan menunjukkan bahwa peringkat 1 dengan rasio CAR sebesar 19,96% namun bank masih mempunyai modal yang memadai bahkan lebih dengan manajemen yang sehat berdasarkan kategorinya.

Berdasarkan hasil analisis RGEK maka ditunjukkan adanya nilai kesehatan perbankan yang berdasarkan ketentuan dari BI dengan konklusi bahwa tingkat beragam tersebut mengindikasikan adanya keadaan finansial bank yang baik, dalam kriteria sehat, sehingga masih dalam kategori bisa meminimalisir risiko atas berubahnya keadaan bisnis maupun faktor diluar itu.

e) Kinerja Keuangan Bank Negara Mega Syariah Tahun 2020

**Tabel 4.26**  
**Kinerja Keuangan Bank Negara Mega Syariah Tahun 2020**

Komponen Faktor	Rasio	(%) Rasio	Peringkat Komposit	Kriteria
Profil Risiko	NPF	1,69	1	Sangat Sehat
	FDR	63,94	1	Sangat Sehat
GCG	GCG	2	2	Baik
<i>Earnings</i>	ROA	1,74	1	Sangat Sehat
Permodalan	CAR	24,15	1	Sangat Sehat

Sumber: Dari laporan keuangan.

Terkait dengan *risk profile* dari Bank Mega Syariah adalah masuk dalam posisi kesatu dari nilainya yang berdasarkan angka NPF serta FDR yaitu 1,69% serta 64,94%. Disebabkan adanya pertimbangan terhadap kegiatan bisnis yang bank lakukan, peluang kerugian berbagai risiko sejenis masuk dalam kategori rendah. BMS sudah berhasil meningkatkan kinerja mereka pada tahun ini yang dilihat dari rasio NPF dan FDR nya yang lebih baik hal ini menandakan bahwa pengendalian pembiayaan bermasalah Bank Mega semakin membaik dan tingkat likuiditas bank semakin baik pula.

Faktor *Good Corporate Governance* (GCG) Bank Negara Mega Syariah telah melaksanakan prinsip GCG sesuai ketentuan Bank Indonesia dan sudah memiliki dan menerapkan tata kelola perusahaan dengan baik dilihat dari Kriteria Penetapan peringkat Komposit.

Faktor rentabilitas tergolong sangat sehat, dengan rasio ROA sebesar 1,74% Laba yang didapatkan BMS pada periode ini adalah dalam kategori tinggi berdasarkan target yang ditentukan sehingga mampu mendukung modal mereka. Dibandingkan tahun sebelumnya

ROA Bank Mega Syariah mengalami peningkatan yang disebabkan oleh peningkatan laba pada tahun 2020.

Peringkat faktor permodalan menunjukkan bahwa peringkat 1 dengan rasio CAR sebesar 24,15%, artinya bank memiliki kelebihan dalam permodalan untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko yang sangat baik.

Berdasarkan hasil analisisRGEC maka ditunjukkan adanya nilai kesehatan perbankan yang berdasarkan ketentuan dari BI dengan konklusi bahwa tingkat beragam tersebut mengindikasikan adanya keadaan finansial bank yang baik, dalam kriteria sehat, sehingga masih dalam kategori bisa meminimalisir risiko atas berubahnya keadaan bisnis maupun faktor diluar itu.

### **3. Perbandingan Keseluruhan Kinerja Keuangan Antara Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Negara Mega Syariah Tahun 2016-2020**

Perbandingan secara general terhadap kinerja finansial diperoleh Bank Muamalat Indonesia (BMI) serta Bank Negara Mega Syariah (BMS) tahun 2016-2020 yang dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.27**  
**Perbandingan Rata-rata Kinerja Keuangan Antara Bank Muamalat Indonesia Dengan Bank Mega Syariah Tahun 2016-2020**

<b>Bank</b>	<b>NPF (%)</b>	<b>FDR (%)</b>	<b>GCG</b>	<b>ROA (%)</b>	<b>CAR (%)</b>
BMI	4,4320	<b>79,2140</b>	2,80	0,0680	13,2660
BMS	<b>2,3620</b>	87,1280	<b>1,80</b>	<b>1,5500</b>	<b>22,0740</b>

Sumber: Data dari laporan keuangan.

Berdasarkan perhitungan diatas, maka kinerja secara rata-rata dari nilai NPF yang diperoleh BMI adalah 4,4320 namun BMS memperoleh persentase 2,3620 sehingga menunjukkan dampak negatif kepada suatu bank apabila dihasilkan nilai NPF tinggi. Di antara pengaruh buruknya adalah mengurangi permodalan suatu bank. Berdasarkan data tersebut juga mengindikasikan adanya nilai NPF Bank Muamalat Indonesia lebih besar tinggi daripada Bank Negara Mega Syariah, disebabkan Bank Muamalat Indonesia terbebani oleh pembiayaan yang diberikan untuk nasabah, penggunaan modal serta pemanfaatan dana minimum. Sehingga dapat dinyatakan, NPF dari BMS lebih bagus daripada yang dihasilkan BMI.

Berdasarkan nilai tersebut dihasilkan rerata rasio FDR untuk Bank Muamalat Indonesia adalah sejumlah 79,2140 sedangkan Bank Mega Syariah sejumlah 87,1280; sehingga menunjukkan terdapatnya nilai FDR yang tinggi maka dari hal tersebut terindikasi kondisi dana yang mengalami kesulitan likuiditas, akan tetapi jika dihasilkan nilai yang rendah pada FDR, mengindikasikan likuiditas kepemilikan dana bank dan siap disalurkan. Berdasarkan data tersebut juga diindikasikan nilai FDR yang rendah dari Bank Muamalat Indonesia dari pada Bank Mega Syariah. Kemungkinan modal yang telah didistribusikan kepada nasabah berbentuk pembiayaan dengan kuantitas besar, hal ini disebabkan terdapatnya bagi hasil antara bank dengan nasabahnya.

Kemudian berdasarkan data yang diperoleh dari nilai GCG Bank Muamalat Indonesia adalah 2,80 sedangkan Bank Mega Syariah adalah 1,80. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, mengindikasikan adanya ketidaksamaan di antara GCG yang dihasilkan Bank Muamalat Indonesia serta Bank Mega Syariah, sehingga menunjukkan pengaplikasian GCG dalam lembaga perbankan masuk kriteria terbuka, akuntabel, mandiri serta wajar. Hal tersebut menyebabkan tidak ditemukannya signifikansi perbedaan di antara kedua bank tersebut. Pangsa pasar yang berbeda tidak menyebabkan timbulnya perbedaan besar pada keduanya. Berdasarkan ketentuan Surat Edaran BI No. 15/15/DPNP 2013 diterapkannya lima landasan utama bank syariah dapat digunakan pula untuk mengevaluasi kesehatan bank berdasarkan 11 penilaian, menyebabkan tidak adanya BMS lebih optimal daripada BMI.

Berdasarkan nilai ROA secara rata-rata pada data tersebut, Bank Muamalat Indonesia memperoleh 0,0680 namun Bank Mega Syariah mendapatkan 1,5500; mengindikasikan nilai ROA semakin tinggi berarti terdapat kesempatan yang besar untuk meningkatkan laba. Karena tingginya ROA menggambarkan penghasilan yang diraih bank semakin besar dan optimal dalam menggunakan asset mereka. Kemudian berdasarkan uji beda untuk nilai ROA mengindikasikan adanya perbedaan di antara rasio yang diperoleh bank Bank Muamalat Indonesia serta Bank Mega Syariah, sehingga bank disebut bisa

mengelola finansial secara baik serta mampu meminimalisir biaya sehingga diharapkan bisa menghasilkan laba maksimal. Dikonklusikan ROA Bank Mega Syariah dinyatakan lebih tinggi dari pada Bank Muamalat Indonesia.

Selanjutnya pada kategori CAR yang diperoleh Bank Muamalat Indonesia secara rata-rata adalah 13,2660 namun Bank Negara Mega Syariah mendapatkan 22,0740; sehingga terindikasi bahwa nilai CAR yang tinggi menunjukkan optimalnya aktivitas bank untuk melakukan penanggungungan atas risiko seluruh kredit maupun aktiva lain yang mempunyai risiko. Maka dinyatakan bank bisa mendanai berbagai aktivitas bank serta berkontribusi pada profitabilitas yang dihasilkan. Berdasarkan uji beda pada CAR dihasilkan adanya ketidaksamaan di antara Bank Muamalat Indonesia serta Bank Negara Mega Syariah, diakibatkan terdapatnya jumlah modal maksimal pada pengelolaan seluruh aktivitas operasional bank. Modal yang cukup dapat membantu bank mencegah berbagai kerugian serta menjaga sumber dana mereka yang tidak memperoleh jaminan pihak manapun. Dengan demikian, CAR Bank Negara Mega Syariah lebih baik dibandingkan CAR Bank Muamalat Indonesia.

Perbandingan kinerja keuangan antara Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Mega Syariah (BMS) tahun 2016-2020 yang dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.28**  
**Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank Muamalat Indonesia**  
**Dengan Bank Mega Syariah Tahun 2016-2020**

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kinerja Keuangan	Equal variances assumed	,020	,891	,136	8	,895	3,02600	22,28862	54,42364	48,37164
	Equal variances not assumed			,136	7,926	,895	3,02600	22,28862	54,50772	48,45572

Merujuk kepada data tersebut, terlihat skor sig dari Tes Levene yaitu  $0,891 > 0,05$ ; sehingga dikonklusikan variasi data pada kinerja finansial di antara kedua bank dinyatakan homogen, sehingga penafsiran tabel *output Independent Sampel t-test* yang merujuk kepada nilai *Equal variances assumed*.

Berdasarkan *output Independent Sampel t-test* dalam tabel *Equal variances assumed* dinyatakan bernilai *Sig. (2-tailed)* yaitu  $0,895 > 0,05$ ; sehingga dengan berlandaskan pada ketentuan uji *Independent Sampel t-test*, dikonklusikan bahwa terjadi penerimaan  $H_0$  namun penolakan  $H_a$ . Artinya, tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan antara Bank Muamalat Indonesia (BMI) dengan Bank Mega Syariah (BMS) tahun 2016-2020.